

## BAB I

### PENGANTAR

#### A. Latar Belakang

Sejarah sosial merupakan kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang mencoba untuk melihat bukti-bukti sejarah dari sudut pandang Sosial untuk mengembangkan sebuah tren Sosial. Kehidupan Sosial masyarakat tidak terlepas dari etnis-etnis yang ada. Etnis (*ethnic*) berlaku sebagai ciri budaya, etnis merujuk pada orang yang mengidentifikasikan diri satu sama lain atas dasar keturunan dan warisan budaya bersama.

Dibagian utara daratan Gorontalo terdapat suatu wilayah yang di sebut dengan nama Andagile (yang sekarang dikenal dan dinamakan Atinggola) pada saat ini masyarakatnya masi terbilang menjunjung tinggi adat dan kerjasama yang baik atas dasar keturunan dan warisan budaya bersama. Andagile merupakan sungai yang dulunya dikenal dengan nama *Iningolre* (dalam bahasa Atinggola) yang artinya di minta. Dari nama tersebut, maka penyebutan nama wilayah yang ada disekitar sungai tersebut menjadi Andagile. Dan bahkan pada masa penjajahan Belanda, nama itupun menjadi bagian dari wilayah kekuasaannya. Terlihat jelas dari berbagai laporan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda dengan mencantumkan nama Andagile. Hal yang menyangkut perkembangan nama Andagile menjadi Atinggola akan dibahas pada bab selanjutnya.



Semenjak menjadi sebuah kesatuan wilayah dari masa awalnya sampai dengan sekarang, penduduk Andagile tentu telah mengalami berbagai peristiwa sejarah yang terekam jelas dalam memori kolektifnya. Namun masih sangat sedikit untuk direkonstruksi menjadi bagian dari suara masa lampau sebagai informasi bagi generasi hari ini. Terlebih lagi dari sudut pandang masyarakatnya. Sejauh ini rekonstruksi sejarah banyak dilihat dari aspek orang – orang yang berpengaruh dalam masyarakat dan tentu secara struktural berada dilapisan atas masyarakat. Sehingga aspek – aspek kehidupan rakyat kecil kurang atau bahkan mungkin tidak mendapat perhatian. Padahal kehidupan sosial masyarakat Andagile telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Mulai dari masa kerajaan, interaksi dengan bangsa Belanda, smapai pada masa pemerintahan Indonesia.

Semenjak masa awal pembentukan kesatuan kemasyarakatan, penduduk Andagile telah berprofesi sebagai petani. Dengan keahlian mengelolah tanaman – tanaman secara tradisional dan masih memafaatkannya untuk kepentingan pribadi, mereka mampu mempertahankan kehidupannya. Sampai pada masa awal masuknya Belanda melalui asosiasi pedagangnya untuk menguasai wilayah Gorontalo, Andagile telah berinteraksi dengan orang asing yang juga memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda. Secara perlahan – lahan, interaksi ini telah membawa perubahan struktur pemikiran dalam masyarakat Andagile yang pada *ending* nya melahirkan pemikiran – pemikiran kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Perkembangan struktur pemikiran juga telah berdampak pada mobilitas sosial penduduk yang dapat diukur pada aspek kehidupan ekonominya.



Pada masa periode masa pemerintahan kolonial Belanda, banyak terdapat perubahan terutama pada prospek kehidupan ekonomi pertanian penduduk. Pada masa itu, masyarakat telah diperkenalkan pada sistem industri dimana hubungan antara kuli dan juga pemilik modal berlangsung atas dasar simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan. Meskipun memang pada dasarnya, yang sering mendapatkan keuntungan adalah dari pihak pemerintah kolonial Belanda.

Anggapan bahwa rekonstruksi masa lampau dari sudut pandang masyarakat bisa dikatakan sangatlah relevan pada konteks penelitian ini. Masih kurangnya tulisan tentang kehidupan sosial masyarakat Andagile menjadi salah satu penyebab dilaksanakannya penelitian ini. Adapun judul penelitian skripsi ini adalah *Andagile (studi sejarah sosial)*. Mengenai nama *Andagile* yang tidak lain adalah Atinggola (sekarang nama salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara), akan diuraikan pada bab III mengenai penyebutannya.

## **B. Pembatasan Masalah**

### 1. *Scope* Kajian

Kajian dalam karya ini mengarah pada bidang atau yang akan dikaji yaitu mengenai sejarah Andagile (*Atinggola*) dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada peristiwa yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Andagile (*Atinggola*).

### 2. *Scope* Spasial

Spasial dalam penelitian ini difokuskan di Kecamatan Atinggola yang dulunya dikenal dengan nama *Andagile* karena peneliti berasal dari daerah



tersebut, sehingga merasa perlu untuk mengambil bagian dalam usaha melestarikan dan menyajikan sejarah Kecamatan Atinggola (*Andagile*)

### 3. *Scope* Temporal

Secara temporal pembahasan dalam penelitian ini diambil batasan waktu pada tahun 1557 sampai dengan sekarang pembatasan ini didasari oleh asumsi bahwa ditahun 1557 berdirinya kerajaan *Andagile* dengan rentang periode ini kiranya menarik untuk menelaah peristiwa-peristiwa yang terjadi di *Andagile* secara ilmiah.

#### C. **Perumusan Masalah**

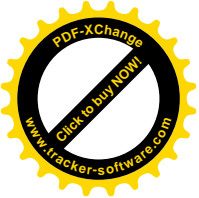
Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : bagaimanakah perkembangan kehidupan sosial masyarakat *Andagile* dari masa awal kerajaan sampai dengan masa kontemporer ?

#### D. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan dan manfaat yang akan dicapai sebagai tolak ukur dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimanakah perkembangan kehidupan sosial masyarakat *Andagile* dari masa awal pemerintahan kerajaan sampai pada masa kontemporer.

Selain tujuan diatas, karya ini diharapkan juga memiliki manfaat dalam berbagai hal, diantaranya yaitu:

1. Dapat memperluas pemahaman pembaca mengenai kehidupan sosial masyarakat Atinggola (*Andagile*).



2. Tulisan ini dapat memberi suatu gambaran untuk penelitian lainya yang ingin penelitian lebih dalam dengan masalah yang sama dan menggunakan metode yang berbeda.

#### **E. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

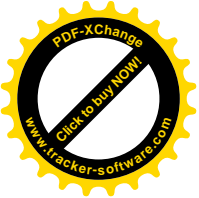
Keberadaan teori – teori ilmu sosial dalam penelitian sejarah telah memberikan warna baru dalam penulisan sejarah. Historiografi menjadi lebih luas dan melebar pada ruang – ruang kehidupan masyarakat. Teori dalam penulisan sejarah dijadikan sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dengan demikian, maka tulisan sejarah modern telah mengandung analisis dan tidak lagi monoton pada pola narasi sejarah saja. Menurut Munawar<sup>1</sup> kata sejarah dalam bahasa Arab sama dengan kata “*tarikh*” artinya keterangan hal ikhwal tentang umat manusia dalam segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau. Istilah sejarah berarti peristiwa, kejadian atau apa yang telah terjadi dimasa lampau. Dalam bahasa Jerman , sejarah sama artinya dengan *geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen*, yang berarti pula hal-hal yang telah terjadi atau kejadian<sup>2</sup>.

Terkadang orang mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan sejarah. Perlu di tegaskan bahwa tidak semua cerita adalah sejarah. Sejarah punya aturan main sendiri yang harus dipenuhi agar suatu cerita dapat dikategorikan sebagai cerita sejarah. Bahkan dalam ilmu sejarah memiliki berbagai macam kajian, seperti sejarah lokal, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah sosial, dan lain – lain.

---

<sup>1</sup> Darwin Une. 2008. *Dasar Dasar Ilmu Sejarah dan Metodologi Sejarah, Suatu Kajian Sejarah Sebagai Ilmu*, Gorontalo : UNG Press., hlm, 9.

<sup>2</sup> A. Daliman 2012. *Pengantar Filsafat Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak., hlm 9.



Selanjutnya mengenai apa itu sejarah, Topolski mengatakan bahwa sejarah berasal dari bahasa Yunani yakni *historia* yang artinya : inkuiri, wawancara, interogasi dari seorang saksi mata, dan juga laporan mengenai hasil – hasil tindakan itu, seorang saksi, seorang hakim, seorang yang tahu<sup>3</sup>. Sehingga dengan demikian, sejarah dalam kategori ini merupakan langkah ilmiah dalam upaya menemukan fakta sejarah tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat *Andagile* atau yang sekarang dikenal dan disebut dengan nama Atinggola.

Adapun studi sejarah yang akan disampaikan dalam penulisan ini masuk dalam kategori sejarah sosial. Menurut Kuntowijoyo<sup>4</sup> Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Tulisan Marc Bloch. *French Rural history*. Misalnya bukan semata-mata sejarah dari petani. Tetapi juga masyarakat desa dalam arti sosial-ekonomi. Tradisi tulisan semacam ini, yang menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan hanyalah salah satu macam saja dari sejarah sosial, Dalam pengertian sejarah sosial masih banyak lagi yang dapat di kerjakan selain yang meneliti masyarakat secara total atau global.

Tulisan mengenai *Andagile Studi Sejarah Sosial* ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu Sosial atau approach multidimensional. Sartono Kartodirdjo<sup>5</sup> mengemukakan bahwa untuk mencakup suatu kehidupan Historis yang segi

---

<sup>3</sup> Topolski dalam Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak., hal 1.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi sejarah*, Yogyakarta : PT.Tirai Wacana., hal 39.

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia., hal 40.



banyak, perlu diadakan analisa multidimensional yang mampu mengungkap faktor-faktor atau unsur-unsur ekonomis, sosial, politik, religius, dan sebagainya. kompleksitas kehidupan historis akan dapat diuraikan tidak hanya kesatuan yang terdiri dari faktor-faktor itu, tetapi juga bagaimana jalinan faktor-faktor itu dalam interaksinya dan mana di antaranya yang lebih dominan. Selanjutnya Sartono<sup>6</sup> kartodirjo mengatakan, multidimensionalitas gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran mnjadi lebih bulat dan menyeluruh shingga dapat di hindari kesepihakan atau determinisme. yang penting dari implementasi metodologis ini ialah pengungkapan dimensi-dimensi memerlukan pendekatan yang lebih kompleks, yaitu pendekatan multidimensional.

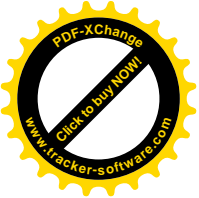
Jika dilihat dari lokasi fokus penelitian dan juga sudut pandang penelitian, maka kategori penulisan ini juga masuk dalam kategori sejarah lokal yakni Atinggola. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa sejarah lokal pada biasanya tidak menarik untuk dilakukan penelitian karena tidak mempunyai dampak yang sangat luas. Namun, bukan berarti kategori sejarah lokal tidak layak untuk diteliti. Jika unsur peristiwa lokal di suatu tempat dikaitkan dengan sejarah makro maka akan menarik. Selain itu pula, sejarah lokal dapat mengungkapkan unsur – unsur kemanusiaan secara khusus<sup>7</sup>. Selanjutnya Sartono Kartodirdjo<sup>8</sup> mengakui bahwa salah satu kesulitan penulisan sejarah lokal adalah kurangnya sumber yang tersedia sehingga menyulitkan dalam penyusunan tulisan sejarah. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan struktural untuk

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 87.

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama., hal 73 – 74.

<sup>8</sup> *Ibid.*,



menjelaskan fenomena yang terjadi di masa lampau. Dalam kaitannya dengan penulisan ini, maka akan digunakan teori – teori sosial seperti yang dikemukakan diatas untuk menganalisis peristiwa yang terjadi di *Andagile* (Atinggola) dalam konteks sejarah sosial.

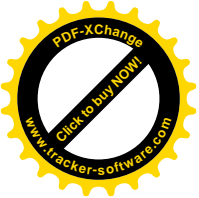
#### **F. Kajian Pustaka dan Sumber**

Pengumpulan data dan sumber sangatlah penting dalam penelitian sejarah, guna untuk kelengkapan penyusunan historiografi nanti. Dengan adanya sumber sangat berpengaruh pada proses penyusunan historiografi karena tidak mungkin merekonstruksi sebuah sejarah apabila sumbernya tidak tersedia. Walaupun bisa mungkin rekontruksi itu tidaklah utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih dikenal dengan istilah *heuristik*.

Sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni dari beberapa literatur yang tentunya berkaitan dengan judul diantaranya : tulisan dari J.G.F. Riedel yang berjudul *Keradjaan – Keradjaan Holontalo, Limutu, Bone, Boalemo, dan Katinggola atau Andagile*, tulisan ini merupakan terjemahan dari N. Mooduto. Dalam judul tulisan ini terlihat jelas bagaimana *Andagile* disebut sebagai salah satu kerajaan dalam *limo lo pohalaa*. Keberadaan tulisan ini cukup membantu dalam menemukan dinamika yang terjadi di Atinggola dalam kehidupan sosial khususnya pada masa kolonial Belanda.

Sumber selanjutnya adalah tulisan dari M.H. Liputo jilid X yang berjudul *Sedjarah Gorontalo Dua Lima Pohalaa*. Tulisan ini juga memberikan penjelasan mengenai kondisi tentang *Andagile* dalam masa kerajaan dan kehidupan sosial





masyarakatnya. Ini bisa dijadikan sebagai sumber dalam upaya penjelasan sejarah masyarakat *Andagile*.

Tesis karya Ali Opaladu. *Kearifan Lokal Mandi Shafar Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Bantaran Sungai Andagile di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*. Secara umum tesis ini mengkaji tentang budaya ritual mandi shafar serta nilai-nilai yang terkandung sebagai bentuk pelestarian lingkungan dengan mengedepankan kearifan lokal masyarakat di kecamatan Atinggola. Relevansinya dengan penelitian ini yakni objek penelitian berada pada lokasi yang sama yaitu dikecamatan Atinggola. namun berbeda permasalahan, permasalahan yang dimaksud ialah, dalam penelitian ini pokok permasalahan yang dikaji terfokus pada sejarah sosial masyarakat dikecamatan Atinggola sedangkan permasalahan dalam tesis tersebut terfokus pada ritual mandi shafar masyarakat di kecamatan atinggola.

Selanjutnya juga akan digunakan tulisan dari K. Kaluku yang berjudul *Sejarah Adat Istiadat Gorontalo dan Agama Islam* yang ditulis pada tahun 1971, tulisan ini dapat dijadikan sumber dalam menguraikan adat Gorontalo termasuk didalamnya *Andagile*, hal ini berguna dalam menguraikan pola kehidupan sosial masyarakat yang masih menjunjung nilai – nilai adat dalam interaksi sosialnya.

Selain tulisan – tulisan yang banyak membahas tentang *Andagile* dalam masa kerajaan dan kolonial, terdapat juga tulisan mengenai Gorontalo dalam era modern, yakni tulisan dari Joni Apriyanto yang diterbitkan oleh Ombak pada tahun 2012. Tulisan ini berjudul *Sejarah Gorontalo Modern Dari Kolonial Ke*



*Provinsi*. Tulisan ini digunakan untuk melihat bagaimana kondisi Gorontalo pada masa pergerakan dan kemerdekaan termasuk di dalamnya *Andagile*.

Sumber selanjutnya tentu buku – buku yang membahas tentang teori – teori sosial. Tentu ini bukanlah sumber primer dalam penelitian, namun diperlukan guna menganalisis secara struktural peristiwa yang terjadi pada tempat apa yang terjadi di *Andagile*.

Selain sumber tulisan, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan dari tokoh – tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengungkap sejarah sosial masyarakat *Andagile* dalam konteks kekinian. Sangat disadari bahwa penulisan kekinian tentang masyarakat ini belum banyak sehingga dibutuhkan sumber lisan untuk melengkapi tulisan ini. Pentingnya sejarah lisan diungkapkan oleh Paul Thompson yang mengatakan bahwa sejarah lisan dalam manfaat lainnya mampu membantu orang – orang biasa meraih kepercayaan diri untuk berbicara<sup>9</sup>. Selanjutnya, Kwa Chong Guan mengatakan bahwa wawancara sejarah lisan bisa mengisi bagian – bagian yang tidak lengkap dari catatan tekstual dengan menjelaskan latar belakang dan maksud serta tujuan dari catatan – catatan itu<sup>10</sup>. Demikianlah penjelasan mengenai penggunaan sejarah lisan tentang pengungkapan peristiwa sejarah sosial kontemporer (kekinian) di *Andagile* atau Atinggola.

---

<sup>9</sup> Paul Thompson. 2012. *Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta : Penerbit Ombak., hal 21.

<sup>10</sup> Kwa Chong Guan dalam P. Liem Pui Huen, James Morrison, dan Kwa Chong Guan (Editor). 2000. *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara : Teori dan Metode*, Jakarta : LP3ES., hal 59.



## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daliman bahwa dalam metodologi sejarah termuat juga metode. Inti pokok metode sejarah meliputi *heuristic*, *kritik sumber*, *interpretasi* dan *historiografi*.<sup>11</sup>

### 1. Heuristik

Tahapan heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, pikiran dan juga perasaan ketika mencari dan mendapatkan apa yang dicari maka dapat dirasakan seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi jika setelah berusaha payah kemana-mana (di dalam negeri maupun luar negeri) ternyata tidak mendapatkan apa-apa, maka bisa frustrasi. Maka sebelum mengalami yang terakhir ini, maka harus lebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran untuk mengatur strategi dimana dan bagaimana mendapatkan bahan-bahan tersebut siapa-siapa atau instansi apa yang dapat dihubungi, berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi, fotocopy informan dll.

Data yang didapati didalam proses pengumpulan jejak-jejak sejarah ini melalui informan yang mengetahui dengan pasti beberapa peristiwa yang terjadi diwilayah ini (Atinggola). Adapun dimulai dari kalangan yang berbeda-beda, dimulai dari kalangan budayawan, pemerhati sejarah, tokoh masyarakat, dan dari kalangan instansi pemerintah.

Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan dua prosedur, yang pertama memulai wawancara dan dokumentasi. Menurut Helisu Sjamsudin metode

---

<sup>11</sup> A .Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak., hal 51.



wawancara menjadi alat peneliti yang penting dalam ilmu-ilmu sosial. Para peneliti menggunakan cara-cara partisipatif pengamat (*participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*life-histories*) anggota-anggota masyarakat.<sup>12</sup>

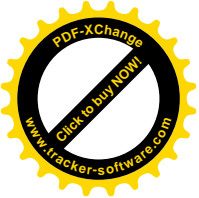
Wawancara juga merupakan alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data, yang mengetahui lebih jelas tentang peristiwa bersejarah yang terjadi di kecamatan Atinggola. Adapun responden yang akan diwawancarai yaitu Tokoh masyarakat, Tokoh pemerintah, Tokoh adat, Tokoh sejarawan. Sedangkan dokumentasi berupa Catatan rekaman mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu (*past actuality*). Karena informasi merupakan tujuan utama catatan. Maka catatan ini biasanya dibagi atas gambar (*pictorial*), lisan (*oral*), dan tulisan. Contoh-contoh catatan adalah peta, gambar, lukisan, sejarah, lukisan dinding (*mural*), mata uang yang bercap, patung, relief foto-foto dan gambar yang lain, film,. Bentuk-bentuk gambar ini dibuat atau digunakan untuk mengingat peristiwa-peristiwa sejarah tertentu. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dari lokasi penelitian melalui berbagai dokumen ada guna mendukung penulisan.

## 2. Kritik sumber

Verifikasi, dimana seorang peneliti berusaha menilai sumber-sumber yang telah ada. Pada proses ini terdiri dari dua aspek yaitu kritik eksternal dan kritik

---

<sup>12</sup> Helius Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah...*, *Op.Cit.*, hal 83.



internal. Kritik eksternal berusaha mempersoalkan apakah suatu sumber yang dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang diperlukan. Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa: kritik eksternal meneliti apakah dokumen tersebut autentik, yaitu kenyataan identitasnya jadi bukan tiruan atau palsu. Semua dilakukan dengan melalui bahan yang dipakai, jenis, tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Sementara itu, kritik internal berusaha mempersoalkan apakah isi dari sebuah informasi dapat dipertanggungjawabkan sebuah informasi terkait dengan persoalan yang akan diteliti dalam masalah kritik internal atau mencari kredibilitas.<sup>14</sup>

Para informan yang diselidiki mempunyai pengetahuan yang bisa dikatakan relatif baik dalam menyajikan peristiwa-peristiwa bersejarah yang benar-benar terjadi di wilayah Atinggola (*Andagile*).

### 3. Interpretasi

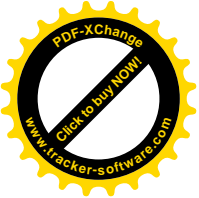
Kuntowijoyo berargumen bahwa, interpretasi sering disebut sebagai bidang subjektifitas. Sebagian itu benar tetapi sebagian itu salah. Benar karena tanpa penapsiran sejarah maka data tidak bisa bicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebenarnya, subjektifitas penulis sejarah itu diakui, tetapi untuk dihindari.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan...*, *Op.Cit.*, hal 16.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : PT. Benteng Pustaka., hal 101.

<sup>15</sup> *Ibid.*,



Intreprestasi, menapsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul, kemudian membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan kebenaran informasi yang dapat ditulis dan dipublikasikan. Tahapan ini membutuhkan kehati-hatian dan integritas seorang penulis untuk menghindari interprestasi, yang subjektif terhadap fakta.

Peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada awal terbentuknya wilayah Andagile atau sekarang dikenal Atinggola sampai sekarang sudah menjadi satu kecamatan, merupakan suatu rentang perjalanan yang sangat panjang. Beberapa sumber penulis dapati dari sumber sekunder, yaitu sumber yang ditemukan melalui wawancara maupun cerita rakyat secara turun temurun mengenai peristiwa bersejarah yang ada diwilayah Atinggola (*Andagile*). Sehingga dalam menafsirkan data tersebut dilakukan klasifikasi sumber mana yang dibutuhkan yang akan mendukung dalam penulisan penelitian ini.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan penulisan sejarah dengan merangkaikan fakta-fakta sebagai sebagai sumber, kemahiran menulis dalam mengstruktur fakta-fakta dalam bentuk tulisan sejarah berdasarkan data-data yang suda dianalisa.

Penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode penulisan sejarah. Tahap heuristik, kritik, serta interprestasi kemudian kemudian di elaborasikan sehingga menjadi sebuah historiografi. Dimana seorang peneliti mulai menullis sejarah dari data-data yang ada dan melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Dalam penulisan Sejarah umumnya sangat memperhatikan aspek kronologis agar hasilnya dapat menarik dan sistematis. Yang sehingganya bahwa



dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersama tiga bentuk dasar teknik tulis menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis.<sup>16</sup>

Adapun yang disajikan disini adalah hal-hal yang terkait dengan sumber yang dimiliki oleh peneliti dalam penyusunan tulisan ini, terkait atau masuk dalam ruang lingkup kajian sejarah sosial Atinggoa (*Andagile*). Dilakukan dengan memberi makna atas simbol-simbol sejarah melalui metode atau cara penghayatan maupun dengan mencari hubungan sebab akibat. Penjelasan dilakukan baik secara naratif maupun analisis sintesis (menguraikan dan menyatukan) dengan menggunakan bahasa populer atau bahasa yang dilakukan sehari-hari. Selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan ditulis sesuai dengan sistematika penulisan dalam metode Penelitian Sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai Andagile (Studi Sejarah Sosial) akan dibagi dalam :

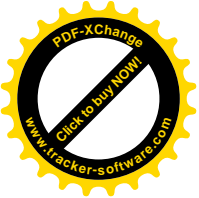
Bab satu, Pengantar yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teoretis dan Pendekatan, Tinjauan Pustaka dan Sumber, Metode Penelitian

Bab dua, Wilayah dan Penduduk Tahun 1866 yang terbagi atas sub bab Wilayah, Kependudukan dan Sosial Ekonomi tahun 1864.

Bab tiga, penjelasan mengenai *Andagile* (Atinggola) Masa Kerajaan 1557 yang terbagi atas Asal usul suku *Andagile* (Atinggola) dan Terbentuknya Kerajaan *Andagile* (Atinggola) 1557.

---

<sup>16</sup>Helius Sjamsudin. 2012. *Op. Cit* hlm, 121.



Bab empat, Menjelaskan tentang *Andagile* (Atinggola) Masa Kolonial 1677-1889 yang terbagi atas Interaksi Awal Dengan VOC 1677 dan Masa Pemerintahan Langsung Kolonial Belanda 1889.

Bab lima, menjelaskan mengenai *Andagile* (Atinggola) Di Abad XX yang terbagi atas Pendidikan di *Andagile* (Atinggola) 1929 dan Munculnya Gerakan Sosial.

Bab enam Penutup berisi Kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini dan Saran sebagai rekomendasi untuk penulisan selanjutnya.